

Tiga Pahlawan Saling Mengangkat Saudara di Taman Persik; Satu Kemenangan Mengguncangkan Para Pemberontak di Medan Perang

Dunia di bawah naungan langit, setelah sekian lama terpecah-belah, pastilah akan menyatu. Setelah sekian lama menyatu, pastilah akan terpecah-belah lagi. Hal ini telah berlangsung semenjak awal zaman. Tatkala pemerintahan Dinasti Zhou melemah, muncullah tujuh kerajaan yang berperang satu sama lain hingga Kerajaan Qin akhirnya menjadi pemenang dan menguasai kekaisaran. Namun, pada saat takdir Qin telah tergenapi, bangkitlah dua kerajaan yang menentangnya, Chu dan Han, yang kemudian saling memperebutkan kekuasaan. Han akhirnya keluar sebagai pemenang.

Kejayaan Han bermula tatkala sang Pendiri Mulia (*Han Gao Zu*, Liu Bang) membunuh ular putih untuk mengibarkan panji pemberontakan, yang baru berakhir setelah seluruh kekaisaran menjadi milik Han (tahun 202 SM). Warisan agung ini diteruskan kepada kaisar-kaisar

Han selanjutnya hingga dua ratus tahun lamanya, sebelum terputus oleh pemberontakan yang dilakukan Wang Mang. Namun, tidak lama berselang Kaisar Wira Gemilang (*Han Guang Wu*, Liu Xiu) berhasil memulihkan kekaisaran, dan kaisar-kaisar Han terus berkuasa hingga dua ratus tahun berikutnya sampai kepada masa Kaisar Xian, yang sayangnya harus menyaksikan awal perpecahan kekaisaran menjadi tiga bagian, yang dalam sejarah dikenal sebagai Tiga Kerajaan (*San Guo*).

Namun, kekacauan pemerintahan ini sebenarnya sudah memburuk dalam era berkuasanya dua orang pendahulu Kaisar Xian—yakni Kaisar Huan dan Kaisar Ling— yang menduduki takhta naga (singgasana kekaisaran) pada pertengahan abad kedua.

Kaisar Huan tidak menggubris para abdi yang setia di balairung, tetapi hanya memercayai kasim-kasim istana. Sebelum mangkat, beliau menyerahkan kekuasaan kepada Kaisar Ling, yang memiliki Dou Wu, sang Panglima Besar (*Da Jiang Jun*) dan Chen Fan sang Penasihat Agung (*Tai Fu*) sebagai penasihat-penasihat beliau. Dou Wu dan Chen Fan, yang merasa muak terhadap turut campurnya para kasim dalam urusan-urusan kekaisaran, diam-diam berencana menghancurkan para kasim yang menyalahgunakan kekuasaan itu. Namun, Cao Jie sang Kepala Kasim tidak semudah itu dapat disingkirkan. Rencana rahasia ini terbongkar dan Dou Wu serta Chen Fan yang lurus hati itu dihukum mati, yang membuat para kasim semakin berkuasa dibanding yang sudah-sudah.

Pada hari purnama di bulan keempat, dalam tahun kedua dari era Ketenangan Mapan atau *Jian Ning* (tahun 168), Kaisar Ling hendak bersidang di Aula Kebajikan. Tatkala

beliau berada di dekat singgasana, tiba-tiba muncullah angin puyuh di pojok aula dan, lihatlah! Dari balok atap jatuhlah seekor ular hitam besar yang menggulung badannya tepat di atas singgasana. Karena terkejut Kaisar jatuh pingsan. Mereka yang ada di dekat beliau bergegas membangunkan dan memapah beliau ke istana, sedangkan para abdi istana berpacaran dan melarikan diri. Ular itu sendiri menghilang tanpa jejak.

Kemudian terjadilah badai dahsyat, guntur, hujan es, dan hujan sangat lebat, yang baru berakhir pada tengah malam dan menimbulkan kerusakan di sana-sini. Dua tahun kemudian terjadi gempa bumi di Luoyang, Ibu Kota Han, sementara di pesisir pantai menghamburlah gelombang pasang raksasa yang ketika surut, menyapu semua penghuni daratan ke laut. Pertanda buruk lainnya tercatat sepuluh tahun kemudian, tatkala era pemerintahan diganti namanya menjadi Keselarasan Memancar atau *Guang He* (tahun 178). Beberapa ekor ayam betina tiba-tiba dapat berkokok. Pada awal bulan keenam, segumpal awan gelap yang panjang melayang-layang ke Aula Kebajikan, sementara pada bulan berikutnya terlihat pelangi di dalam Ruang Naga. Jauh dari Ibu Kota, sebagian Pegunungan Yuan mengalami kelongsoran, yang meninggalkan retakan besar pada punggung gunung.

Itulah sekelumit dari berbagai pertanda yang bermunculan. Kaisar Ling yang merasa terusik oleh tanda-tanda kegusaran Langit ini mengeluarkan firman yang memerintahkan menteri-menteri beliau untuk menjelaskan petaka dan keanehan tersebut.

Penasihat Balairung yang bernama Cai Yong alias Bojie menjawab dengan terang-terangan: "Munculnya

pelangi dan berubahnya jenis kelamin unggas ini disebabkan oleh campur tangan para permaisuri dan para kasim dalam urusan kekaisaran.”

Kaisar membaca peringatan ini sambil berdesah panjang, dan Cao Jie sang Kepala Kasim memperhatikan tanda-tanda keresahan Kaisar itu dari tempatnya di belakang singgasana. Bagai mendapat durian runtuh, Cao Jie memberi tahu rekan-rekannya sesama kasim, dan Cai Yong dijebak dengan suatu tuduhan sehingga dia diusir dari istana dan terpaksa pulang ke kampung halamannya.

Atas kemenangan ini para kasim menjadi semakin berani. Sepuluh orang di antara mereka, yang sama-sama licik dan suka berbuat jahat, membentuk suatu kelompok berkuasa yang dikenal sebagai Sepuluh Abdi Tetap (*Shi Chang Shi*). Mereka adalah Zhang Rang, Zhao Zhong, Cheng Kuang, Duan Gui, Feng Xu, Guo Sheng, Hou Lan, Jian Shuo, Cao Jie, dan Xia Yun.

Salah seorang di antara mereka, Zhang Rang, begitu berpengaruh sehingga dia diangkat menjadi penasihat Kaisar yang paling dihormati dan dipercaya. Kaisar bahkan memanggilnya ‘Ayah Angkat’. Maka, pemerintahan yang korup ini dengan cepat menjadi semakin parah sehingga pemberontakan siap meletus dan banyak perampok berkeliaran di mana-mana.

Pada saat itu di Kawedanan Julu (*Julu Xian*), Hebei, terdapat suatu keluarga bermarga Zhang yang bersaudara tiga orang. Yang sulung bernama Zhang Jue, kemudian Zhang Ba, dan yang bungsu, Zhang Lian. Zhang Jue yang tidak lulus ujian negara itu mengabdikan diri kepada ilmu pengobatan. Suatu hari selagi mengumpulkan tanaman obat di hutan, Zhang Jue berjumpa seorang bapak tua

bermata hijau cemerlang dan berwajah segar, yang berjalan sambil bertumpu pada tongkat kayu oak. Bapak tua ini memberi isyarat kepada Zhang Jue agar mengikutinya ke suatu gua dan di sana bapak tua itu memberinya tiga jilid kitab yang berasal dari Langit.

“Kitab-kitab ini,” kata bapak tua itu, “adalah ‘Ilmu Intisari Kedamaian Agung’ (*Tai Ping Yao Shu*). Dengan bantuan ketiganya, engkau dapat mengubah dunia dan menyelamatkan umat manusia. Namun, jika engkau sampai berpikiran mendua, akibatnya akan sangat mengerikan bagimu.”

Sambil membungkuk memberi hormat, Zhang Jue mengambil kitab tersebut dan menanyakan nama bapak tua itu.

“Aku pertapa dari Gunung Nanhua (*Nanhua Lao Xian*),” jawabnya dan bapak tua itu tiba-tiba lenyap.

Zhang Jue segera mempelajari kitab-kitab sakti ini dengan penuh semangat, berjuang siang dan malam untuk mewujudkan ajaran itu menjadi kenyataan. Tak lama kemudian dia dapat memanggil angin maupun memerintah hujan, dan dia kemudian dikenal sebagai Empu Kedamaian Agung.

Pada bulan pertama dari tahun pertama Kedamaian Tengah atau *Zhong Ping* (tahun 184), berjangkitlah suatu wabah hebat yang merajalela ke seluruh negeri sehingga Zhang Jue membagi-bagikan air dari bakaran surat jimat kepada mereka yang terjangkit. Obat dewata ini ternyata sangat manjur, dan dengan cepat ia memperoleh gelar sebagai Guru Agung nan Bijak. Dia mulai mendapat murid-murid yang dilantiknya menjadi pendeta dan dikirim ke seluruh penjuru negeri. Mereka, seperti halnya guru

mereka, dapat menulis surat jimat dan merapal mantra, dan ketenaran mereka menambah jumlah pengikut Zhang Jue.

Zhang Jue mulai menata para muridnya. Dia membentuk tiga puluh enam kalangan, di mana kalangan lebih besar beranggotakan selaksa orang atau lebih, dan kalangan lebih kecil beranggotakan kira-kira separuhnya. Setiap kalangan punya ketua sendiri yang mendapatkan gelar militer, yaitu Panglima (*Jiang Jun*). Mereka dengan lancangnya menyatakan kejatuhan langit biru dan kebangkitan langit emas. Mereka mengatakan bahwa daur baru telah dimulai, yang akan memberikan nasib baik kepada semua anggotanya, dan mereka membujuk orang-orang supaya mengguratkan simbol-simbol bagi tahun pertama daur baru ini pada pintu utama rumah-rumah mereka.

Seiring dengan bertambahnya jumlah pendukungnya, berkembang pulalah ambisi Zhang Jue. Guru Agung nan Bijak itu sekarang mendambakan kekaisaran. Salah seorang pengikutnya, Ma Yuanyi, dikirimkan untuk mengantarkan hadiah demi memperoleh dukungan para kasim di istana.

Kepada saudara-saudaranya Zhang Jue berkata, "Bagi orang seperti kita, yang tersulit adalah mendapatkan dukungan rakyat. Namun, hal itu pun sekarang berada dalam genggamannya kita. Kesempatan semacam ini tidak boleh dilewatkan begitu saja."

Maka, mereka pun mulai bersiap-siap. Mereka membuat banyak bendera dan panji kuning, dan menetapkan suatu hari untuk memulai pemberontakan. Kemudian Zhang Jue menulis surat kepada Feng Xu (salah

seorang dari Sepuluh Kasim) dan mengirimkannya melalui salah seorang pengikutnya, Tang Zhou, yang celakanya mengkhianati kepercayaan Zhang Jue dan melaporkan rencana rahasia itu ke istana. Kaisar memanggil panglima besar yang tepercaya, He Jin alias Suigao, dan memerintahkannya untuk menyelidiki hal itu. Ma Yuanyi segera ditangkap dan dipenggal. Feng Xu dan banyak lagi yang lainnya dijebloskan ke dalam penjara.

Karena rencana itu terbongkar, Zhang bersaudara terpaksa segera bertindak. Mereka menggunakan gelar-gelar mentereng: Zhang Jue sang Panglima Empu Langit (*Tian Gong Jiang Jun*), Zhang Ba sang Panglima Empu Bumi (*Di Gong Jiang Jun*), dan Zhang Lian sang Panglima Empu Manusia (*Ren Gong Jiang Jun*). Dan, mereka mencantumkan gelar kehormatan Zhang Jue dalam maklumat mereka:

“Keberuntungan Han telah habis, dan Guru Agung nan Bijak telah muncul. Kalian semua harus mematuhi kehendak Langit untuk dapat menerima kedamaian agung.”

Zhang Jue tidak kekurangan pendukung. Di mana-mana orang mengikat kepala mereka dengan kain kuning dan bergabung dalam tentara Zhang Jue sang pemberontak sehingga dengan cepat kekuatannya nyaris mencapai lima puluh laksa orang, dan tentara kekaisaran serta-merta melarikan diri begitu mendengar kedatangan mereka.

He Jin sang Panglima Besar memaklumkan persiapan umum untuk menghadapi pemberontakan Destar Kuning (*Huang Jin*) ini, dan suatu titah meminta agar semua orang memerangi para pemberontak tersebut.

Sementara itu, tiga orang komandan kekaisaran, yakni Lu Zhi, Huangfu Song alias Yizhen, dan Zhu Jun alias Gongwei dari Kuaiji, bergerak melawan mereka dari tiga arah dengan menggunakan tentara pilihan.

Di lain pihak, Zhang Jue memimpin tentaranya menuju Youzhou (Provinsi You), wilayah timur-laut kekaisaran. Pelindung kekaisaran untuk Youzhou (*Youzhou Mu*) adalah Liu Yan alias Junlang, salah seorang keturunan Pangeran Lu yang Terhormat (*Lu Gong Wang*) yang masih merupakan keturunan Kaisar Jing (*Han Jing Di*) dari Dinasti Han Barat. Dia berasal dari Jingling, Jiangxia. Saat mengetahui mendekatnya para pemberontak, Liu Yan memanggil Komandan Zhou Jing untuk membahas kedudukan mereka.

Zhou Jing berkata, "Mereka banyak dan kita cuma sedikit. Kita harus mengumpulkan lebih banyak prajurit untuk menandingi mereka."

Liu Yan setuju, dan dia mengedarkan pengumuman yang mengimbau sukarelawan untuk melawan pemberontak. Salah satu pengumuman ini dipasang di Kawedanan Zhuo, Kabupaten Zhuo (*Zhuo Jun*), di mana tinggallah seseorang yang bersemangat besar.

Orang ini bukan sekadar kutu buku biasa, dan bahkan tidak terlalu senang belajar. Namun, dia berjiwa besar dan ramah-tamah, kendati tidak banyak berucap kata dan menyembunyikan semua perasaan di balik sikapnya yang tenang. Dia bercita-cita tinggi dan bersahabat dengan banyak orang besar. Tubuhnya jangkung, sepasang telinganya panjang, cupingnya menyentuh pundak sehingga dia dapat melihat cupingnya sendiri, dan kedua belah tangannya tergantung hingga ke bawah lutut. Kedua

matanya sangat besar dan tajam. Kulitnya seputih pualam, dan bibirnya merah.

Dia adalah keturunan Liu Sheng sang Pangeran Damai dari Zhongsan (*Zhongsan Jing Wang*) yang berayahkan Kaisar Jing, kaisar keempat dari Dinasti Han. Dia bernama Liu Bei alias Xuande. Bertahun-tahun sebelumnya, salah seorang leluhurnya adalah bupati di daerah itu, tetapi kemudian kehilangan jabatan karena melalaikan upacara kurban. Namun, anggota-anggota lain dalam keluarga itu tetap tinggal di istana, yang dengan bergulirnya waktu berangsur-angsur menjadi semakin miskin. Liu Hong ayahnya adalah seorang pelajar dan pejabat yang bijak, tetapi meninggal dalam usia muda. Maka, janda dan anak yatimnya hidup sendiri, dan sebagai pemuda Liu Bei terkenal berbakti kepada ibunya.

Pada saat itu keluarga tersebut terjerat dalam kemiskinan, dan Liu Bei mencari nafkah dengan menjual sandal jerami serta menganyam tikar dari rumput. Rumah keluarganya terletak di suatu desa yang berada dekat dengan kota utama Kabupaten Zhuo. Di dekat rumah ini terdapat sebatang pohon bebesaran (*sang*) yang besar, dan jika dilihat dari jauh bentuknya yang melengkung itu menyerupai payung kereta. Ketika memperhatikan lebatnya daun pohon itu, seorang peramal pernah meramalkan bahwa suatu hari nanti akan muncul seseorang yang termasyhur dari keluarga ini.

Semasa kanak-kanak Liu Bei bermain bersama anak-anak desa di bawah pohon ini, dan dia akan memanjatnya sambil berseru, "Aku adalah Putra Langit (kaisar), dan inilah keretaku!" Ucapan tersebut membuat pamannya, Liu Yuanqi, menyadari bahwa Liu Bei bukanlah

anak biasa dan karenanya ia membantu keluarga itu agar tidak terlalu kekurangan.

Ketika Liu Bei berusia lima belas tahun, sang ibu menyuruhnya merantau untuk mencari ilmu. Selama beberapa waktu dia berguru pada Zheng Xuan dan Lu Zhi. Dan ia menjadi sahabat Gongsun Zan alias Bogui yang berasal dari Lingzhi, Liaoxi.

Liu Bei berusia dua puluh delapan tahun tatkala meletusnya pemberontakan Destar Kuning menimbulkan imbauan penarikan tentara. Melihat pengumuman ini membuat Liu Bei merasa sedih, dan dia berdesah saat membacanya.

Tiba-tiba terdengar suara serak dari belakang Liu Bei, "Mengapa Tuan mengeluh jika Anda tidak berbuat apa-apa untuk menolong kekaisaran?"

Liu Bei menoleh dengan cepat dan melihat seseorang yang tingginya kira-kira sama dengannya, berkepala bulat seperti macan tutul, dengan mata besar, dagu belah yang runcing, dan kumis harimau. Dia berbicara dengan suara berat yang lantang dan tampak meledak-ledak seperti kuda liar. Saat itu juga Liu Bei mengenali bahwa penegurnya itu bukanlah orang biasa dan menanyakan jati dirinya.

"Aku Zhang Fei alias Yide," jawab orang asing itu. "Aku tinggal tak jauh dari sini dan punya sebuah pertanian. Aku berjualan arak selain juga sebagai penjagal babi, dan aku suka berkenalan dengan orang gagah. Aku tertarik untuk mendekatimu karena engkau mengeluh ketika membaca pengumuman ini."

Liu Bei menjawab, "Aku masih keluarga Kaisar, namaku Liu Bei alias Xuande. Dan, aku ingin menghancurkan Pemberontak Destar Kuning serta